

Penanaman Pendidikan Karakter Bercirikan Agama Buddha di Sekolah Buddhis

Kabul Praptiyono¹, Mirrah Megha Singamurti^{2*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Boyolali Jawa Tengah

²Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Email: kabulmetta@gmail.com^{1*}, mirrahmegha99@gmail.com²

Abstract

This study aims to describe the implementation of character education based on Buddhist values in Buddhist schools. The research adopts a qualitative descriptive approach involving school principals, teachers, parents, and students as subjects. Data were collected through interviews and observations, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the implementation of character education in the school has been carried out optimally through the curriculum, habituation activities, collaboration among stakeholders, availability of facilities and infrastructure, and the role of educators. The character education based on Buddhist values refers to the three fundamental aspects of Buddhist religious education: Pariyatti (theoretical knowledge of the teachings), Patipatti (practical application), and Pativedha (realization or spiritual enlightenment). These three aspects serve as the foundation for shaping students' character to be religious, tolerant, and morally upright.

Keywords: buddhist school; buddhist values; character education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter yang bercirikan nilai-nilai Buddhis di sekolah Buddhis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek terdiri dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter di sekolah telah berjalan secara optimal melalui kurikulum, kegiatan pembiasaan, kerja sama antar pihak, ketersediaan sarana dan prasarana, serta peran tenaga pendidik. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Buddhis yang diterapkan mengacu pada tiga aspek utama dalam pendidikan agama Buddha, yaitu *Pariyatti* (pengetahuan ajaran), *Patipatti* (praktik ajaran), dan *Pativedha* (realisasi atau pencerahan spiritual). Ketiga aspek ini menjadi landasan dalam membentuk karakter siswa yang religius, toleran, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: karakter buddha; pendidikan karakter; sekolah buddhis

Article History:

Received: 02 Desember 2024

Accepted: 17 Juni 2025

Published: 30 Juni 2025



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang, sehingga perlu adanya penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni, yang mampu berjuang dan bersaing dengan negara lain dalam berbagai sektor, khususnya di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Salah satu upaya strategis yang dilakukan pemerintah dalam rangka peningkatan kualitas SDM adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Belajar, sebagai inti dari proses pendidikan, merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman interaktif dengan lingkungan. Aunurrahman (2010) menjelaskan bahwa belajar adalah interaksi individu dengan lingkungan, yang dapat berupa manusia maupun objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman belajar bermakna.

Pengalaman-pengalaman belajar tersebut membentuk individu untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun demikian, masalah yang muncul dalam praktik pendidikan di Indonesia adalah belum optimalnya proses pembelajaran dalam menumbuhkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Banyak pembelajaran yang masih bersifat *teacher-centered*, kurang mendorong kemandirian belajar peserta didik, dan belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan berbasis teknologi dan pengalaman kontekstual. Masalah ini perlu dikaji secara lebih mendalam untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dan alternatif solusi inovatif, terutama dalam konteks pengembangan model pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya, seperti Sanjaya (2016) yang meneliti efektivitas metode pembelajaran aktif di sekolah menengah, Yamin (2017) yang membahas kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual, dan Arends (2012) yang memaparkan pentingnya model pembelajaran *konstruktivistik*, ditemukan bahwa meskipun banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diuji, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Banyak guru masih belum menerapkan model pembelajaran secara konsisten, serta menghadapi kendala dalam adaptasi teknologi dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah bertujuan untuk membekali peserta didik dengan dua hal yaitu pengetahuan dan nilai-nilai dengan harapan dapat meningkatkan kecerdasan sekaligus pembentukan karakter mulia sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan cakap berinteraksi dengan masyarakat. Dalam hal ini proses pendidikan diartikan secara luas yaitu tidak saja yang dilakukan di lembaga pendidikan formal melainkan juga proses pendidikan terjadi di masyarakat. Dalam rangka mendukung usaha agar masyarakat mempunyai *life skill* yang memadai untuk menghadapi tantangan masa depan, maka kepedulian pembinaan karakter khususnya untuk peserta didik ditingkatkan. Untuk meningkatkan pembinaan karakter perlu di implementasikan dalam pendidikan melalui pendidikan karakter salah satunya disekolah, karena sekolah memberikan peranan yang penting dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan penguasaan pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni, dan moral (Karakter) bagi peningkatan daya saing manusia

sebagai individu, yang selanjutnya dapat memberikan sumbangsih kepada pemberdayaan masyarakat lokal, bangsanya, dan akhirnya pada masyarakat global. Savage & Armstrong (1996: 104) mengatakan bahwa *“character is defined as the constellation of value, beliefs and institutions unique to given group of people”*. Hal ini berarti, bahwa karakter adalah rangkaian nilai, kepercayaan, dan adat yang unik yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

Schein, E.H. (1997) menjelaskan, karakter sebagai suatu pola asumsi dasar hidup yang diyakini bersama: yang diciptakan, diketemukakan, atau dikembangkan oleh sekelompok masyarakat, dan dapat digunakan dalam mengatasi persoalan hidup mereka. Oleh karena itu, karakter diajarkan dan diturunkan dari generasi kegenerasi sebagai pegangan perilaku, berpikir, dan rasa kebersamaan diantara mereka. Menurut Suyanto (Suharjana, 2011: 29), terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu: 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, tolong menolong, kerja sama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati dan 9) toleransi, kedamaian, kesatuan.

Pendidikan karakter di kalangan masyarakat umumnya dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai melalui belajar, dan pembiasaan secara rutin sehingga peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter yang baik. Pengetahuan, dan keterampilan merupakan hal yang sangat penting tetapi tidak hanya hal tersebut saja tetapi penanaman sikap untuk membentuk mental peserta didik yang tidak kalah penting, agar sikap dan tindakan peserta didik di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dikendalikan melalui pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan yang lebih terarah. Dalam proses pembelajaran di masyarakat, pengembangan nilai atau karakter dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk penggalakan penanaman pendidikan karakter tidak hanya di Sekolah Negeri saja tetapi juga di Sekolah swasta salah satunya adalah Sekolah yayasan agama Buddha. Sebagai salah satu golongan minoritas di Indonesia, agama Buddha memiliki Sekolah bercirikan Agama Buddha (Sekolah Buddhis) meskipun dengan jumlah Sekolah yang sangat sedikit sekali dibandingkan dengan Sekolah Agama yang lain dan kebanyakan terdapat di kota-kota besar, tetapi ada juga Sekolah yang bercirikan Buddha yang terdapat di Desa pelosok yang ada di wilayah Jawa Tengah. Dalam Sekolah bercirikan Buddhis tersebut memiliki keterbatasan antara lain minimnya jumlah Siswa yang beragama Buddha, jumlah Guru yang beragama Buddha masih terbatas. Sekolah Buddhis ini harus bersaing ketat untuk mendapatkan Siswa, persaingan ini tidak hanya terjadi disatu wilayah saja tetapi juga dengan Sekolah yang ada di sekitarnya baik Sekolah negeri maupun sesama Sekolah swasta. Untuk prestasi yang dimiliki Sekolah bercirikan Buddhis memiliki prestasi yang tidak kalah dengan Sekolah negeri sehingga menjadikan keunggulan tersendiri bagi Sekolah Buddhis tersebut.

Di sisi lain komponen tenaga pendidik memiliki keterbatasan, salah satunya Guru yang beragama Buddha dengan pendidikan sarjana mata pelajaran tertentu yang dimiliki terbatas sehingga untuk mata pelajaran tertentu harus diampu oleh Guru beragama lain yang memiliki keahlian dibidang tersebut. Hal ini dapat mengurangi kekhasan di Sekolah tersebut sebagai Sekolah bercirikan Agama Buddha. Guru adalah komponen yang sangat penting dalam lembaga pendidikan yang tertuang dalam kurikulum, dalam proses pendidikan dikembangkan kompetensi Siswa terutama dalam penanaman pendidikan karakter sehingga nilai-nilai Agama Buddha tidak semata dikembangkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha saja tetapi juga menyeluruh dalam mata pelajaran salah satunya dalam ranah afektif sebagai implementasi dalam pendidikan karakter yang dikembangkan bercirikan Agama Buddha. Secara ideal untuk melaksanakan tugas tersebut

dibutuhkan seorang Guru yang memiliki beberapa kualitas khusus, yang dibutuhkan tidak hanya memahami mengenai nilai-nilai ajaran Agama Buddha, tetapi juga mempunyai misi dan dedikasi yang kuat untuk membangun seutuhnya Siswa Buddhis dan memajukan Agama Buddha.

Dengan adanya berbagai permasalahan tersebut, Sekolah bercirikan Agama Buddha mempunyai tugas penting tidak hanya dalam bidang akademik saja tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik dengan mengembangkan kekhasan dalam Agama yang kuat. Sehingga tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter bercirikan Agama Buddha di Sekolah Buddhis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada penelitian fenomenologis (*phenomenological research*). Menurut Sugiyono (2013:25), penelitian fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi partisipan guna mengetahui makna esensial dari pengalaman hidup individu yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami pengalaman subjektif partisipan secara mendalam terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam pelaksanaannya, penelitian fenomenologi mengikuti beberapa tahapan sistematis yang merujuk pada teori para tokoh utama fenomenologi seperti Edmund Husserl, Clark Moustakas, dan Max van Manen. Tahap pertama adalah menentukan fenomena yang akan diteliti, yakni pengalaman hidup yang dianggap bermakna oleh partisipan. Fokus utama dari penelitian fenomenologi adalah menggali dan memahami makna terdalam dari pengalaman tersebut. Setelah fenomena ditentukan, peneliti melakukan tahap bracketing atau *epoche*, yaitu menanggukkan semua prasangka, asumsi, dan pengetahuan sebelumnya. Konsep ini dikembangkan oleh Husserl dan bertujuan agar peneliti dapat mendekati pengalaman partisipan secara murni, tanpa campur tangan interpretasi pribadi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumen pribadi. Teknik ini memungkinkan partisipan menyampaikan pengalaman hidupnya secara reflektif dan terbuka. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengikuti pendekatan fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Moustakas (1994), yang meliputi tahap *horizontalisasi* (mengidentifikasi pernyataan bermakna), pengelompokan makna ke dalam tema-tema esensial (*clustering of meanings*), penyusunan deskripsi tekstural (apa yang dialami partisipan), dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman itu terjadi). Seluruh proses ini diakhiri dengan penyusunan esensi, yaitu inti makna dari pengalaman partisipan. Selain itu, pendekatan analisis yang dikembangkan oleh van Manen juga digunakan, terutama dalam melakukan refleksi tematik, interpretasi makna, dan penulisan deskriptif-reflektif atas pengalaman yang diteliti. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik verifikasi, antara lain member checking, yaitu proses pengembalian data dan interpretasi kepada partisipan untuk dikonfirmasi; triangulasi sumber dan metode; serta audit trail, yaitu pencatatan sistematis seluruh proses penelitian untuk memastikan transparansi dan konsistensi. Hasil penelitian kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan reflektif, serta diperkuat dengan kutipan langsung dari partisipan sebagai representasi dari makna dan esensi pengalaman yang telah dianalisis.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Smaratungga Ampel, sebuah sekolah menengah pertama yang bercirikan pendidikan Buddhis dan berlokasi di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji fenomena pengalaman partisipan dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut mencakup, antara lain, welas asih, kedamaian batin,

kedisiplinan, serta kesadaran diri dalam berpikir, berkata, dan bertindak. Fenomena yang ingin dipahami secara mendalam dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana ketiga unsur utama dalam ekosistem pendidikan yakni pengelola sekolah, guru, dan siswa, mengalami, memaknai, serta menerapkan nilai-nilai Buddhis dalam aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, dan kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah. Subjek penelitian terdiri dari pengelola sekolah, tenaga pendidik, dan siswa SMP Smaratungga Ampel. Mereka dipilih karena merupakan pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan mengalami realitas pendidikan di sekolah, sehingga dapat memberikan perspektif yang beragam namun saling melengkapi terkait fenomena yang dikaji.

Analisis data kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alur kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984: 21) yakni *data collection*, *data reduction*, *data display*, and *data conclusion (drawing/verifying)*. *Data collection* dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. *Data Reduction* analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik, dan diverifikasi. *Data Display* rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan, dilakukan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. *Data Conclusion* merupakan penarikan kesimpulan kesatuan dari bagian kegiatan konfigurasi yang utuh.

Hasil dan Pembahasan

Profil Umum Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SMP Smaratungga Boyolali Ampel Jawa Tengah. Sekolah tersebut memiliki Siswa yang mayoritas beragama Buddha dan Guru serta karyawan di Sekolah tersebut juga bergama Buddha sehingga atmosfir pembelajaran yang terlaksana di Sekolah tersebut kental dengan Agama Buddha. Kurikulum yang dipergunakan di SMP Smaratungga Ampel Boyolali menggunakan Kurikulum 2013 sesuai dengan rujukan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Pelaksanaan pembelajaran yang berjalan di Sekolah Buddhis ini menggunakan kurikulum yang dipergunakan dengan Sekolah pada umumnya hanya saja Guru dalam penyampaian materi harus mengintergrasikan dengan nilai-nilai dalam Agama Buddha serta contoh yang dipergunakan sesuai dengan ajaran Agama Buddha. Upaya penanaman pendidikan karakter peserta didik tidak hanya melalui kurikulum tetapi juga melalui kegiatan non akademik yang ada di Sekolah tersebut, selain itu untuk bidang akademik pihak Sekolah memberikan alokasi waktu yang lebih panjang pada mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik misal mata pelajaran Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan sebagainya. Pembelajaran pendidikan agama yang ada tidak hanya pendidikan agama Buddha saja tetapi juga agama yang lain mengikuti agama yang dimiliki oleh Siswa. Sekolah Buddhis ini selain bercirikan Agama Buddha juga menjunjung tinggi toleransi beragama serta kebhinekaan yang menjadi dasar negara kita, meskipun memiliki agama yang berbeda Siswa diberikan hak untuk memperoleh pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianut sehingga Siswa yang beragama lain juga merasa dihormati dan saling menghargai.

Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan

Visi misi dari SMP Smaratungga Ampel Boyolali, dengan visi “terwujudnya lulusan SMP Smaratungga Ampel yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil, serta peduli terhadap lingkungan” dan misi dari Sekolah tersebut adalah 1) terwujudnya

pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan bertaqwa, 2) terwujudnya pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, 3) terwujudnya pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, 4) terwujudnya pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang terampil, 5) terwujudnya pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang peduli terhadap lingkungan, 6) terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan aktif, 7) terwujudnya kelengkapan sarana, dan prasarana yang lengkap guna menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah, 8) terwujudnya kerjasama orang tua, dan masyarakat dalam terpenuhinya pembiayaan sekolah, 9) terwujudnya standar penilaian yang akuntabel, valid dan reliabel. Untuk mewujudkan visi misi dari Sekolah pihak Sekolah mengupayakan berbagai hal dan kerjasama dengan berbagai pihak dan lembaga.

Kurikulum dan Integrasi Nilai Buddhis

Visi dan misi ini sesuai dengan penjelasan menurut suyanto (Suharjana, 2011), terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu: 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian, dan tanggung jawab; 3) kejujuran; 4) hormat, dan santun; 5) dermawan, tolong menolong, kerja sama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati dan 9) toleransi, kedamaian, kesatuan. Ungkapan Sembilan pilar karakterter tersebut selaras dengan pendapat dari Megawangi (203:8) selaku direktur Indonesia Heritage Foundation terdapat beberapa nilai karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia diantaranya;cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya,tanggung jawab,disiplin dan mandiri,jujur ,hormat dan santun,kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri,kreatif,kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan,baik dan rendah hati dan toleransi,cinta damai dan persatuan. Hal ini juga selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Buddha.

Tujuan Pendidikan Agama Buddha ini selaras dengan makna dari Pendidikan Karakter. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan menggunakan landasan inti nilai-nilai etis. Scerenko mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan memberdayakan ciri kepribadian positif melalui keteladanan serta praktik. Lockwood mendefinisikan tentang pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkapkan berbagai bentuk perilaku siswa. Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dari ungkapan beberapa ahli ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akan nilai-nilai luhur yang diterapkan di masyarakat yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sekaligus untuk membentuk dan membina kepribadian generasi muda penerus bangsa, Dalam mempersiapkan penerus bangsa yang mumpuni tidak hanya pengetahuan yang maju tetapi juga diperlukan kemampuan mengelola diri, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat sebagaimana yang di ungkapkan oleh Nurokim dalam Jurnal Paryanto "model-model pembelajaran Competence Based Traning Berbasis Karakter untuk Pembelajaran Praktik" menjelaskan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuandan kemampuan teknis(hard skills) saja,tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (softskills), dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen hard skill dan sisanya 80 persen oleh softskill.bahkan dikarenakan banyakdidukung kemampuan softskill daripada hard skills. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan siswa sangat penting untuk ditingkatkan, untuk mewujudkan hal tersebut tidak terlepas dari guru.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Salah satu komponen yang penting di Sekolah adalah Guru, Guru yang dimiliki di Sekolah buddhis ini belum dapat dikatakan ideal, karena jumlah tenaga pengajar di Sekolah tersebut masih sedikit, dengan latar belakang pendidikan Guru yang masih mayoritas sarjana pendidikan Agama Buddha, meskipun ada Guru dengan latar belakang pendidikan selain sarjana pendidikan Agama Buddha tetapi hanya berjumlah relatif sedikit sehingga memungkinkan perekrutan Guru mata pelajaran dari Guru yang beragama non-Buddha, meskipun terdapat Guru non-Buddha yang mengajar di Sekolah tersebut tetapi penanaman karakter peserta didik tetap menanamkan ajaran Agama Buddha dan Guru beragama non-Buddha yang mengajar memiliki sikap baik dapat menyesuaikan diri dengan budaya Buddhis yang ada di sekolah, dan bahkan mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Sekolah meskipun dengan keterbatasan, misalnya hanya berkontribusi dalam bentuk tenaga untuk ikut mengatur dan mengawasi kegiatan peserta didik, sehingga peserta didik tetap terarah dan kondusif.

Dalam mencapai visi dan misi yang dimiliki Sekolah SMP Smaratungga Ampel Boyolali, sekolah sudah menerapkan pelaksanaan serta pembiasaan meditasi untuk semua peserta didik tidak mengenal Agama apapun yang dimiliki Siswa, untuk awal dan akhir pembelajaran dilakukan do'a dengan menggunakan Agama Buddha yang dipimpin secara bergantian oleh Siswa. Pembiasaan ini dilaksanakan sejak awal kelas tujuh (VII), dan diperkenalkan kepada Siswa saat Masa Orientasi Siswa Baru disetiap tahunnya, tidak hanya penggunaan do'a awal dan akhir pembelajaran satu hari saja tetapi ucapan salam setelah do'a awal, dan ucapan terima kasih kepada Guru yang mengajar setiap mata pelajaranpun juga diperkenalkan kepada Siswa sejak awal, dan dilakukan wajib oleh masing-masing peserta didik mulai kelas VII sampai dengan kelas IX.

Pelaksanaan Kegiatan Karakter Berbasis Buddhis

Dalam proses pembelajaran Guru mata pelajaran mengajarkan materi sesuai dengan materi dan kurikulum yang diterapkan, dan perlu memberikan contoh-contoh dalam pelajaran dengan Agama Buddha sehingga pengenalan Agama Buddha dimulai sejak dini sehingga Siswa mengetahui nilai-nilai ajaran Agama Buddha yang dijadikan pedoman serta patokan hidup. Bagi Guru non-Buddha ketika mengajar tidak menggunakan contoh-contoh dari Agama Buddha ataupun dari Agama yang dimilikinya tetapi menyampaikan sesuai teori yang ada saja agar tidak mengurusi kekhasan Sekolah Buddhis ini.

Selain dalam bidang pendidikan yang ada di Sekolah ini juga menanamkan pendidikan karakter bercirikan Agama Buddha melalui kegiatan di luar jam Sekolah seperti perayaan hari raya Agama Buddha, dimana di Sekolah ini dilakukan pekan perayaan menyambut hari raya Waisak dengan berbagai kegiatan yang menarik tetapi masih religius yang melibatkan semua Siswa, selain itu Sekolah Buddhis ini terlibat dalam perayaan waisak tahunan yang dilaksanakan di Candi Sewu Prambanan Klaten Jawa Tengah dengan melibatkan semua peserta didik dari SMP Smaratungga, peserta didik terlibat dalam hal pengisi acara hiburan dengan menampilkan tarian-tarian, drumband dan pembantu panitia dalam pelaksanaan kegiatan waisak tahunan yang dilaksanakan selain itu semua peserta didik juga terlibat menjadi peserta kegiatan waisak tersebut tanpa mengenal Agama yang dimiliki peserta didik semua turut memeriahkan acara waisak ini, selain peserta didik Guru juga non-Buddha juga terlibat langsung membantu kegiatan waisak ini, setelah kegiatan waisak ini dibulan yang sama dilaksanakan kegiatan dies natalis atau ulang tahun Sekolah yang dilaksanakan juga dengan nuansa Agama Buddha dengan melibatkan semua peserta didik, dan Guru di SMP Smaratungga Ampel dalam pelaksanaannya dengan mengundang umat Buddha di wilayah tersebut, Siswa, Anggota Sangha, dan Para Donatur yang

membantu terlaksananya kegiatan tersebut. Semua Siswa dan Guru andil dalam kegiatan ini tanpa mengenal perbedaan yang ada.

Kerja Sama dan Dukungan Eksternal

Di Sekolah tersebut selain dilaksanakan pembiasaan meditasi juga setiap tahunnya melaksanakan kegiatan *Pabbaja Samanera* yang diikuti peserta didik dengan bekerjasama dengan Majelis Buddhayana, untuk peserta Pabbaja Samanera tidak hanya dari peserta didik SMP Smaratungga Ampel saja tetapi peserta dari luar juga diperkenankan dan dilaksanakan di Vihara Jina Dharmasradha Wonosari Gunung Kidul Daerah Istimewa Jogjakarta. Dalam kegiatan *Pabbaja Samanera* ini peserta didik latihan sila dimana belajar menjadi Samanera, dan Samaneri dengan aturan yang ada dengan tujuan melatih diri, dengan dibimbing langsung oleh *Bhikkhu* atau Anggota Sangha.

Kegiatan lain yang dilaksanakan yaitu di Sekolah Buddhis ini setiap tahunnya melaksanakan bakti sosial, dan fangsen. Kegiatan bakti sosial melibatkan peserta didik secara langsung yaitu dengan cara Siswa diminta untuk andil dalam kegiatan bakti sosial dengan membawa besar sebanyak 1 gelas minum setiap orangnya selain peserta didik, Guru yang ada di Sekolah diminta untuk andil dalam kegiatan ini dengan membawa hal yang sama selain itu Siswa sendiri yang mengkoordinir barang yang terkumpul dibantu oleh Guru, dan Siswa sendiri yang menyalurkan bantuan tersebut kepada warga sekitar yang tidak mampu sehingga menanamkan rasa peduli, dan welas asih kepada sesama. Siswa terlibat secara langsung dalam hal ini sehingga anak akan terlatih sejak dini. Dilaksanakan kegiatan fangsen yang dilakukan dengan mengajarkan kepada Siswa melepaskan hewan yang terancam jiwanya dengan cara setiap Siswa membeli 1 hewan bisa burung bisa juga ikan ataupun hewan yang lain yang terancam jiwanya dengan cara membelinya, dan kemudian secara bersama-sama dengan teman yang lain melepaskannya ke alam bebas. Kegiatan ini rutin dilakukan di Sekolah SMP Smaratungga Ampel dalam menjelang kegiatan waisak, dan kegiatan dies natalis Sekolah dengan tujuan melatih peserta didik untuk peduli dengan lingkungan sekitar serta makhluk hidup dengan cara membebaskan hewan yang terancam jiwanya.

Kegiatan lainnya yang selalu dilaksanakan di Sekolah ini yaitu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari Jumat selepas pulang Sekolah dilaksanakan di Vihara atau di ruang kelas. Kegiatan keagamaan ini diisi langsung oleh Guru pendidikan Agama Buddha dan dibantu oleh beberapa Guru yang lain yang membantu kegiatan ini, terkadang bukan Guru pendidikan Agama Buddha yang mengisi tetapi terkadang *Bhikkhu* yang mengisi memberikan penguatan dan motivasi kepada peserta didik sehingga peserta didik semakin mendalami ajaran Agama Buddha yang ada, dalam kegiatan ini juga dikenalkan lagu-lagu Buddhis, cara membaca Dhammapada maupun pendalaman akan ajaran Agama Buddha sehingga peserta didik dari SMP Smaratungga memiliki akhlak yang baik dan bertaqwa untuk menjawab misi yang dimiliki sekolah.

Untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan pembelajaran Sekolah melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga lembaga maupun berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan kegiatan sekolah. Selain memperoleh dukungan dari orang tua peserta didik untuk berbagai keperluan, Sekolah juga menjalin kerjasama dengan donatur yang mendukung segala kegiatan sekolah. Selain kedua ini mitra uang mendukung dalam pengembangan lembaga yaitu Vihara dan Sangha. Selain itu Sekolah ini juga menjalin kerjasama dengan Perguruan Tinggi Agama Buddha di Jawa Tengah baik Negeri maupun Swasta guna menjalin kemitraan dengan Sekolah salah satunya sebagai tempat untuk melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bagi mahasiswa agar mahasiswa memperoleh pengalaman di Sekolah dalam mengajar sebelum mereka lulus. Hal ini

dilakukan dengan tujuan memajukan pendidikan Agama Buddha tidak hanya bagi SMP Smaratungga saja tetapi juga bagi Perguruan Tinggi Agama Buddha yang terlibat.

Untuk ajang promosi SMP Smaratungga menjalin kerjasama yang dijadikan berbagai media sebagai promosi bagi sekolah, misalnya kerjasama dengan Vihara dan Sekolah dasar yang ada akan memberikan peluang bagi umat maupun masyarakat mengenal Sekolah Buddhis ini, selain itu Vihara yang bekerjasama dan Sekolah yang bekerjasama ini akan saling mengenal keuntungan lainnya dari kerjasama ini dapat saling memanfaatkan fasilitas yang dimiliki. Misal penggunaan Vihara Dharma Duci dan Gereja Nazareth sebagai tempat praktek keagamaan dalam pembelajaran baik Agama Buddha maupun pembelajaran Agama Kristen.

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Buddhis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter di SMP Smaratungga dilakukan secara holistik, yaitu melalui jalur kurikuler (pembelajaran di kelas), kokurikuler (kegiatan pendukung pelajaran), dan ekstrakurikuler (kegiatan di luar pelajaran). Pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui mata pelajaran formal seperti Pendidikan Agama Buddha, Bimbingan dan Konseling, serta Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga melalui pembiasaan spiritual seperti meditasi harian, doa bersama, perayaan hari besar keagamaan Buddhis, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial dan *fangsens*.

Model ini sejalan dengan gagasan Thomas Lickona (1991), yang menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai etis, serta harus dilaksanakan secara menyeluruh melalui keteladanan, penguatan moral, dan partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sosial sekolah. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif mengintegrasikan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*) dalam kehidupan peserta didik (Lickona, 1991). Lebih lanjut, Karsan (2014) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang bersumber dari Kitab Suci Tripitaka, dan bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat iman kepada Triratna, membentuk moralitas luhur (*sīla*), serta mengembangkan sikap saling menghargai dalam perbedaan. Pendidikan ini dilandaskan pada tiga pilar utama, yaitu: *Pariyatti*: pembelajaran teori Dhamma dari kitab suci, *Patipatti*: praktik ajaran Dhamma dalam kehidupan sehari-hari, *Pavedha*: perwujudan pemahaman mendalam melalui meditasi dan realisasi spiritual.

Karsan menekankan bahwa pemahaman dan pelaksanaan ajaran ini akan mengarahkan siswa untuk memiliki moralitas yang luhur, kedamaian batin, dan sikap toleran terhadap sesama, yang menjadi inti dari pendidikan karakter Buddhis (Karsan, 2014). Studi serupa juga ditemukan oleh Dharmawan (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Buddhis mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang welas asih (*karuṇā*), penuh toleransi (*khanti*), dan disiplin (*sati*). Pendidikan Buddhis menekankan pembentukan watak melalui kontemplasi dan pengendalian diri, yang menurut Dharmawan lebih efektif dibandingkan sekadar transfer pengetahuan kognitif. "Nilai-nilai seperti *metta* (cinta kasih), *karuna* (belas kasih), *mudita* (simpati), dan *upekkha* (keseimbangan batin) menjadi landasan utama dalam pembelajaran pendidikan karakter di sekolah-sekolah Buddhis" (Dharmawan, I. W. 2019). Temuan ini juga diperkuat oleh Yanti dan Purwanto (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan *religio-humanistik* dalam pendidikan Buddhis secara signifikan membentuk perilaku siswa menjadi lebih empatik, rendah hati, dan penuh tanggung rasa.

Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Buddhis

Pendidikan Agama Buddha tidak hanya menekankan pada aspek kognitif berupa penguasaan teori ajaran Buddha, tetapi juga mencakup transformasi nilai dan pembentukan karakter luhur dalam kehidupan peserta didik. Tujuan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti sebagaimana diterapkan di SMP Smaratungga Ampel mencerminkan pendekatan integral terhadap pendidikan spiritual dan moral. Terdapat tiga aspek dasar utama dalam pendekatan pendidikan Buddhis, yaitu: pertama, *Pariyatti*: penguasaan pengetahuan atau ajaran Buddha secara teori yang bersumber dari Kitab Suci Tipitaka. Kedua, *Patipatti*: pelaksanaan atau praktik ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, *Pativedha*: pencapaian pencerahan batin atau kebijaksanaan melalui meditasi dan pemahaman mendalam terhadap realitas.

Ketiga aspek tersebut membentuk suatu kesatuan yang harmonis dalam rangka membina moralitas, ketenangan batin, dan kedamaian dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang berlandaskan pada integrasi antara ilmu pengetahuan keagamaan dan praktik spiritual ini bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, tenggang rasa, dan cinta damai (Karsan, 2014). Penerapan nilai-nilai universal ini di SMP Smaratungga ditunjukkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan spiritual seperti meditasi pagi, pelatihan sila, dan pembelajaran ajaran *Dhamma* yang membimbing siswa untuk memiliki kebijaksanaan (*pañña*), disiplin moral (*sīla*), dan ketenangan batin (*samādhi*). Nilai-nilai universal dalam Pendidikan Buddhis di sekolah ini dapat dirinci dalam beberapa prinsip etis, antara lain: *Metta* (Cinta kasih tanpa syarat), *Karuna* (Belas kasih), *Mudita* (Simpati atas kebahagiaan orang lain), *Upekkha* (Keseimbangan batin), *Sati* (Kesadaran penuh), *Khanti* (Kesabaran dan toleransi), *Hiri* dan *Ottappa* (Rasa malu dan takut berbuat salah).

Menurut Sugihartono (2020), nilai-nilai universal dalam ajaran Buddha tersebut merupakan bentuk pendidikan karakter global yang sangat relevan di tengah masyarakat multikultural. Pendidikan Buddhis dapat menjadi jembatan pembentukan karakter humanis, toleran, dan cinta damai yang tidak terbatas pada penganut agama Buddha semata. Ajaran Buddhis menanamkan nilai-nilai etis yang bersifat universal, seperti kasih sayang, non-kekerasan, dan empati, yang penting dalam membentuk karakter bangsa yang *multikultural* (Sugihartono, A. 2020. Hasil penelitian Muryawan & Santika (2021) bahwa implementasi tiga aspek dasar dalam Pendidikan Agama Buddha sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial siswa, keterampilan reflektif, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Nilai-nilai universal dalam Buddhisme tersebut dapat menjadi fondasi kuat dalam mengembangkan karakter inklusif dan welas asih di tengah keragaman agama dan budaya di Indonesia. Di SMP Smaratungga, nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan melalui pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, serta kegiatan-kegiatan ritual keagamaan dan sosial yang dilaksanakan bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Penanaman nilai ini mendorong peserta didik untuk menjadikan ajaran moral sebagai gaya hidup (*way of life*) dan bukan sekadar teori.

Tujuan pendidikan Agama sebagaimana yang disebutkan diatas sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Buddha, dan Budi Pekerti yang meliputi tiga aspek dasar yaitu pengetahuan atau lebih dikenal dengan mempelajari *Dhamma* secara teori, dalam hal ini yaitu mempelajari dengan tekun kitab suci Tipitaka (*Pariyati*), melaksanakan *Dhamma* dalam kehidupan keseharian (*Patipatti*) dan menganalisa dan merealisasikan kejadian dalam kehidupan dengan meditasi pandangan terang (*vipassana*) sampai merealisasikan kebebasan mutlak (*Pativedha*). Pemenuhan terhadap tiga aspek dasar yang merupakan suatu kesatuan dalam metode Pendidikan Agama Buddha, dan Budi Pekerti ini yang akan mengantarkan peserta didik kepada moralitas yang luhur, ketenangan, dan kedamaian serta akhirnya dalam kehidupan bersama akan mewujudkan perilaku yang penuh toleran,

tenggang rasa, dan cinta perdamaian (Karsan, 2014). Hal ini yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Smaratungga Ampel dengan berpegang teguh pada tiga aspek dasar dan akhir yang diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang memiliki moralitas yang luhur, ketenangan, kedamaian, dan dapat mewujudkan perilaku penuh toleran, tenggang rasa, dan cinta perdamaian.

Implementasi Standar Nasional Pendidikan

Implementasi standar nasional pendidikan di SMP Smaratungga Ampel Boyolali dilaksanakan mengacu pada sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketentuan tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang memuat delapan standar pokok, yakni: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, serta standar penilaian pendidikan. Keseluruhan standar tersebut menjadi acuan utama dalam proses penyelenggaraan pendidikan di SMP Smaratungga, yang bertujuan menciptakan sistem pembelajaran yang tidak hanya memenuhi ketentuan formal dari pemerintah, tetapi juga sejalan dengan karakter dan nilai-nilai Buddhisme yang menjadi ciri khas sekolah.

Dalam penerapannya, sekolah melakukan adaptasi terhadap delapan standar tersebut dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah (MBS), yang melibatkan seluruh unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, hingga masyarakat sekitar. Dari sisi standar isi, SMP Smaratungga menggunakan kurikulum 2013 yang dilengkapi dengan muatan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Agama Buddha. Standar proses diterapkan melalui metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan partisipatif, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga membiasakan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pada standar kompetensi lulusan, sekolah menargetkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial dan lingkungan.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan diterapkan dengan mendorong guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensi profesional dan kepribadian, meskipun jumlah guru masih terbatas dan sebagian besar berlatar belakang pendidikan Agama Buddha. Dalam konteks standar sarana dan prasarana, sekolah menyediakan ruang kelas yang nyaman, Vihara sebagai tempat ibadah, serta simbol-simbol agama Buddha di lingkungan sekolah untuk menciptakan suasana religius yang kondusif. Sementara itu, standar pengelolaan dijalankan dengan perencanaan strategis tahunan yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan sekolah. Pembiayaan pendidikan didukung oleh kontribusi orang tua, bantuan dari para donatur, dan kemitraan dengan lembaga keagamaan Buddhis. Penilaian hasil belajar siswa dilakukan secara komprehensif dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang. Pendekatan implementasi SNP yang diterapkan di SMP Smaratungga selaras dengan pendapat Rohiat (2010) yang menyebutkan bahwa pengelolaan pendidikan di sekolah sebaiknya mencakup tujuh aspek utama, yaitu manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen personil atau sumber daya manusia, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, serta manajemen layanan khusus. Ketujuh komponen ini berjalan secara terpadu untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan bernilai. Selain itu, menurut Sunendar dan Wibowo (2020) implementasi SNP yang berhasil di sekolah-sekolah berbasis agama sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara nilai-nilai spiritual dengan kebijakan pendidikan nasional. SMP Smaratungga sebagai sekolah Buddhis menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan secara harmonis dengan

standar pendidikan nasional, tanpa menyalahi aturan dan tetap menjaga identitas keagamaan yang moderat dan toleran. Dengan demikian, implementasi SNP di SMP Smaratungga Ampel bukan hanya menjadi bentuk kepatuhan terhadap regulasi pendidikan nasional, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, berbasis karakter, dan sarat akan nilai-nilai universal Buddhisme seperti cinta kasih, welas asih, dan toleransi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter bercirikan Agama Buddha di SMP Smaratungga Ampel Boyolali telah berjalan secara holistik dan menyeluruh. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya melalui pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai-nilai utama dalam ajaran Buddha. Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini merupakan adaptasi dari Kurikulum 2013 yang diperkaya dengan nilai-nilai ajaran Buddhis, seperti cinta kasih (*metta*), welas asih (*karuna*), kedamaian (*upekkha*), dan toleransi. Kegiatan pembiasaan seperti doa harian, meditasi, serta peringatan hari-hari besar Buddhis seperti Waisak menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia. Selain itu, kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, seperti orang tua, donatur, vihara, dan perguruan tinggi, semakin memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter ini. Lingkungan sekolah yang mendukung, dengan keberadaan vihara, simbol-simbol Buddhis di kelas, dan suasana religius yang diciptakan, turut memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter tersebut sejalan dengan tiga aspek dasar dalam Pendidikan Agama Buddha, yaitu *Pariyatti* (pembelajaran teori Dhamma), *Patipatti* (pelaksanaan ajaran Dhamma dalam kehidupan sehari-hari), dan *Pativedha* (pencerahan melalui perenungan dan meditasi mendalam). Ketiga aspek ini menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik di SMP Smaratungga. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai ini, sekolah berhasil membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang santun, toleran, penuh welas asih, dan damai.

Daftar Referensi

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dharmawan, I. W. (2019). "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Buddhis di Sekolah Dasar Buddhis". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9 (1), 22–35.
- Karsan & Sulan. (2014). *Buku Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karsan. (2014). *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Buddha, Ditjen Bimas Buddha, Kementerian Agama RI.
- Kemendiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kristiyani, A. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun IV Nomor 3* PP 252-263.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books

- Margolis, J., & Deuel, A. (2009). *Teacher Leader in Action: Motivation, Morality and Money. Leadership and Policy in Schools*, Vol 3 No 3 PP 264-286.
- Mazid, S., Prasetyo, D. (2020). *Nilai –Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun 10 Nomor 2
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdiono, M. (2017). *The Education of the National Character of Pancasila Secondary School Based on Pasantren*. Cakrawala Pendidikan. XXXVI Nomor 3 PP 423-434
- Muryawan, I. M., & Santika, I. K. (2021). “Implementasi Tiga Pilar Pendidikan Agama Buddha dalam Meningkatkan Karakter Siswa”. *Jurnal Dharmavijaya*, 18(2), 54–65.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rohiat. (2008). *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama.
- Rohidi. (1992). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sadtyadi, H., Kartowagiran. B. (2014). *Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Guru Sekolah Dasar Berbasis Tugas Pokok dan Fungsi*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Vol 18 No.2 PP 290-304
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Savage, V.T. & Armstrong, D.G. (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. London: Prentice-Hall.
- Saxena, D., Singhal, D., & Patel, M. (2015). *Comment on Student Teacher Research: A Dilemma Between Power, Ethics and Morality*. Indian Journal of Ophthalmology. LXIV (1), PP 76-77
- Schein, E. H. (1997). *Organizational culture and leadership (2nd ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Setiawan, D., & Sitorus, J. (2017). *Urgensi Tuntutan Profesionalitas dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter*. Cakrawala Pendidikan XXXVI Nomer 1 PP 122-129
- Singamurti, M. (2019). *Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Agama Buddha di Tingkat SMP*. Vijjacariya: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis Vol 6 Nomor 1 PP 51-64.
- Singamurti, M. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian Model Two-Tier Multiple Choice Question (TTMCQ) pada Materi Pancadharma*. INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol.14 No.1. PP 97-120
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, A. (2020). “Internalisasi Nilai-Nilai Buddhisme dalam Pembentukan Karakter Siswa”. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 103–112. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.29247>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjana. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunendar, D., & Wibowo, S. (2020). “Implementasi Standar Nasional Pendidikan di Sekolah Berbasis Agama”. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jmp.v11i2.31540>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wening, Sri. (2012). *Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai*. Jurnal Pendidikan Karakter TAHUN II Nomor 1 PP 55-66
- Yamin, M. (2017). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yanti, R. & Purwanto, E. (2021). *“Implementasi Nilai-nilai Buddhisme dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik”*. Bhinneka Guru: Jurnal Pendidikan Multikultural, 2(2), 105–114.